

**PERAN UNITED NATIONS HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES
(UNHCR) DALAM MENANGANI PENGUNGSIAN AKIBAT
PERUBAHAN IKLIM DI PAKISTAN TAHUN 2022-2023**

Oleh: Dinda Alifah Hany

Pembimbing: Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Pakistan is one of the most vulnerable countries due to the effects of climate change. The climate crisis in Pakistan reached its peak in 2022 with nationwide flooding that caused massive losses and damage and triggered a massive internal displacement of the population. Not only did the disaster affect the local population, but it also impacted refugees, particularly Afghan refugees who had long sought protection in Pakistan. UNHCR, as the UN agency with the primary mandate to protect displaced persons, played a strategic role in responding to this crisis. This research aims to analyze how UNHCR handled the displacement caused by the climate disaster in Pakistan in 2022-2023.

This research utilized a descriptive qualitative method with data collection techniques through document analysis. Using Barnett and Finnemore's International Organizations Theory and a Constructivist approach at the group level, this research found that UNHCR plays an important role as an independent actor with the authority to develop programs to be implemented, coordinate with various parties, and address new issues relevant to its primary mandate.

The research revealed UNHCR played a major role in implementing the Pakistan: 2022 Flood Response Plan in each sector and in enhancing the resilience of refugees and local populations to climate disasters through climate action programs. The success of UNHCR's role in addressing climate change-induced displacement in Pakistan is demonstrated by the program's high operational achievements, positive beneficiary reviews, and UNHCR's central role in bridging the needs of refugees, host communities, and the global climate agenda.

Keywords: United Nations High Commissioner for Refugees, Climate Change, Displacement, Pakistan, Refugee.

PENDAHULUAN

Dampak perubahan iklim dirasakan secara luas oleh hampir seluruh negara di dunia dan menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Fenomena perubahan iklim memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor mulai dari sektor lingkungan, kesehatan, ekonomi, hingga sosial. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mengungkapkan bahwa perubahan iklim bersama dengan faktor-faktor lain akan mendorong terjadinya pengungsian (*displacement*) yang lebih besar di masa depan.¹ Adapun pengungsian (*displacement*) dalam konteks global didefinisikan sebagai perpindahan orang-orang yang terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka, khususnya untuk menghindari dampak konflik bersenjata, situasi kekerasan yang meluas, pelanggaran hak asasi manusia, dan bencana alam atau bencana akibat ulah manusia.²

Hubungan dan keterkaitan yang erat antara perubahan iklim dengan pola perpindahan dan migrasi manusia telah dibuktikan dalam berbagai penelitian ilmiah. Namun, hingga saat ini tidak ada istilah resmi yang diakui oleh hukum internasional untuk mendefinisikan fenomena atau orang yang mengungsi akibat perubahan iklim. Istilah '*climate refugee*' merupakan istilah yang populer dan sering digunakan oleh kalangan akademis untuk mendeskripsikan orang-orang yang terpaksa melakukan perpindahan dari tempat tinggal mereka karena peristiwa yang berkaitan dengan perubahan iklim.³ Meskipun istilah

'*climate refugee*' sering digunakan dalam diskusi ilmiah, istilah tersebut masih menjadi perdebatan dan penuh kontroversi karena tidak adanya pengakuan yang sah.

Namun, terdapat peningkatan pengakuan akan pentingnya memperluas perlindungan bagi individu yang mengungsi akibat perubahan iklim.⁴ *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) sebagai organisasi internasional yang melindungi dan memberi status kepada pengungsi telah mengambil langkah strategis untuk membahas isu perubahan iklim yang berkaitan dengan pengungsian dan migrasi. Organisasi ini semakin aktif menyediakan informasi mengenai peningkatan jumlah individu yang terdampak krisis iklim dan terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka. UNHCR juga mengusulkan istilah '*persons displaced in the context of disasters and climate change*' untuk menggambarkan individu yang mengalami pengungsian akibat dampak perubahan iklim.⁵

Peningkatan kesadaran terhadap isu pengungsian akibat perubahan iklim tersebut didukung oleh data bahwa pada tahun 2022, bencana alam yang disebabkan oleh pengaruh perubahan iklim berkontribusi pada lebih dari setengah kasus pengungsian baru yang dilaporkan. Selain itu, sekitar 60 persen pengungsi dan pengungsi internal (IDP) berada di negara-negara yang diklasifikasikan paling rentan terhadap dampak perubahan iklim.⁶

¹ UNHCR, *The Environment & Climate Change*, <https://www.unhcr.org/media/unhcr-and-climate-change-overview>, diakses pada 11 November 2024.

² European Commission, *EMN Asylum and Migration Glossary*, https://home-affairs.ec.europa.eu/networks/european-migration-network-emn/emn-asylum-and-migration-glossary_en, diakses pada 11 November 2024.

³ Kristy Siegfried, *Climate Change and Displacement: The Myths and The Facts*,

<https://www.unhcr.org/news/stories/climate-change-and-displacement-myths-and-facts>, diakses pada 12 November 2024

⁴ Matthew J. Lister, *Climate Change Refugees, Critical Review of International Social and Political Philosophy*, Vol. 17, No. 5, 2014, hal 622.

⁵ USA For UNHCR, *How Climate Change Impacts Refugees and Displaced Communities*, <https://www.unrefugees.org/news/how-climate-change-impacts-refugees-and-displaced-communities/>, diakses pada 12 November 2024.

⁶ Kristy Siegfried, *Climate Change and Displacement: The Myths and The Facts*.

Pakistan tercatat sebagai negara dengan jumlah pengungsi internal tertinggi akibat bencana pada tahun 2022, dengan 8,2 juta individu yang terpaksa mengungsi di dalam negeri mereka.⁷ Tingginya total pengungsi internal (IDP) di Pakistan disebabkan oleh krisis iklim yang menjadi ancaman serius terhadap negara Pakistan. Pakistan menempati peringkat ke-5 dari 180 negara terentan terhadap perubahan iklim dalam Indeks Risiko Iklim Global pada tahun 2022.⁸

Bencana akibat perubahan iklim di Pakistan mencapai intensitas tertinggi pada tahun 2022, ketika peristiwa banjir besar melanda sebagian besar wilayah negara tersebut. Pada pertengahan Agustus 2022, terjadi curah hujan yang sangat ekstrem di Pakistan yang disebabkan oleh tingginya gelombang panas pada bulan Mei yang secara khusus mencapai 51°C di Jacobabad, Provinsi Sindh, sehingga menyebabkan tersimpannya uap air berlebihan di atmosfer bumi. Selain itu, gelombang panas yang sangat kuat ini menyebabkan cairnya gletser secara cepat yang berpengaruh terhadap aliran sungai di negara Pakistan sehingga sungai-sungai di negara tersebut tidak mampu lagi menahan volume air dan menjadikan banjir pada tahun 2022 sebagai salah satu banjir terbesar di Pakistan sejak tahun 1992.

Banjir bandang yang terjadi mengakibatkan dampak signifikan di berbagai sektor, termasuk infrastruktur, perekonomian, kesehatan, dan sosial. Banjir parah yang berangsur-angsur di beberapa wilayah Pakistan mengakibatkan sepertiga wilayah negara tergenang oleh air dan memberi dampak terhadap 33 juta

orang.⁹ Kondisi pasca-banjir juga meningkatkan risiko wabah penyakit dengan genangan air dan peningkatan curah hujan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti malaria dan kolera.

Selain memperburuk permasalahan ekonomi dan kesehatan di Pakistan, dampak dari krisis iklim tersebut memperparah krisis pengungsi yang sudah ada di negara ini. Pakistan selama lebih dari 40 tahun telah memberikan perlindungan kepada pengungsi Afghanistan, menjadikannya sebagai salah satu negara penerima pengungsi teratas di dunia. Menurut PBB, pada 2022 terdapat sekitar 1,3 juta pengungsi dan pencari suaka di Pakistan yang mana hampir 1,28 juta di antaranya adalah pengungsi Afghanistan yang diakui, sisanya sebagian besar berasal dari Somalia dan Yaman.¹⁰ Meskipun tidak menandatangani Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi atau Protokol 1967, Pakistan selalu menjaga tradisi keramahannya dengan memberikan perlindungan kepada pengungsi yang membutuhkan.

Sebagai negara yang kerap membantu UNHCR dalam menampung pengungsi sejak 1980-an, UNHCR dengan cepat memberikan aksi bantuan dan dukungan kepada Pakistan untuk membantu warga negaranya yang tengah kesulitan menghadapi tantangan besar akibat perubahan iklim. Terlebih melihat banyaknya para pengungsi yang berasal dari negara lain ikut menjadi korban akibat dari bencana iklim tersebut.

Keadaan ekonomi Pakistan yang mengkhawatirkan dan faktor lainnya mengurangi kemampuan Pakistan dalam pemulihan awal dan mitigasi jangka panjang terkait bencana alam akibat krisis iklim. Atas permintaan dukungan yang

⁷ Hari Widowati, *Negara-negara Asia Paling Rentan terhadap Perubahan Iklim*, <https://katadata.co.id/hariwidowati/ekonomi-hijau/6597afdf7a69d/negara-negara-asia-paling-rentan-terhadap-perubahan-iklim>, diakses pada 13 November 2024.

⁸ United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat), *Pakistan Country Report 2023*, (Islamabad: United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat), 2023), hal 3.

⁹ Ijaz Nabi, *Responding to Pakistan Floods*, <https://www.brookings.edu/articles/pakistan-floods/>, diakses pada 13 November 2024.

¹⁰ Integral Human Development, *Pakistan*, <https://migrants-refugees.va/country-profile/pakistan/>, diakses pada 14 November 2024.

disuarakan oleh Pemerintah Pakistan, UNHCR sebagai salah satu organisasi internasional di bidang kemanusiaan meluncurkan upaya bantuan darurat di daerah-daerah terdampak dengan konsentrasi pengungsi yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan koordinasi lintas sektor yang erat melalui program *Pakistan: 2022 Flood Response Plan*.

United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) adalah badan PBB yang bertanggung jawab dalam memimpin tindakan internasional untuk melindungi pengungsi, menyediakan bantuan yang menyelamatkan nyawa, membantu menjaga hak asasi manusia fundamental, dan mengembangkan solusi yang memastikan orang memiliki tempat aman untuk disebut rumah.¹¹ Bantuan berkelanjutan UNHCR terhadap bencana alam akibat iklim yang menimpa Pakistan pada tahun 2022 didorong oleh perhatian serius UNHCR dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang mengakibatkan peningkatan dalam permasalahan pengungsi. UNHCR telah memiliki komitmen untuk merespons darurat iklim global, yang berakar kuat dalam ambisi *Strategic Framework for Climate Action* (2021), yang bertujuan untuk melindungi dan memberikan solusi bagi fenomena peningkatan pengungsian akibat krisis iklim serta meningkatkan ketahanan mereka terhadap dampaknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam karya tulis ini penulis akan menganalisis lebih lanjut mengenai peran *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) sebagai organisasi internasional dalam menangani pengungsian akibat perubahan iklim di Pakistan serta menganalisis efektivitas peran UNHCR dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Mayoritas studi tentang peran UNHCR berfokus pada

pengungsi akibat konflik bersenjata atau pengungsian lintas batas, sementara penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian peran UNHCR dengan mengangkat konteks pengungsian akibat bencana iklim. Penelitian ini secara eksplisit menyoroti peran UNHCR dalam menjembatani program lintas sektor yang inklusif melibatkan pengungsi dan masyarakat tuan rumah dalam bantuan dan programnya karena banyak penelitian hanya menyoroti kelompok pengungsi tanpa meneliti relasi antara dua kelompok tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan dimensi aksi iklim (*climate action*) dari respon kemanusiaan UNHCR yaitu suatu pendekatan yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks secara mendalam. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui analisis dokumen (*document analysis*) dari sumber-sumber yang telah diuji kebenarannya. Analisis dokumen melibatkan proses pemeriksaan dan interpretasi data secara mendalam dengan tujuan untuk memahami makna, memperoleh wawasan, serta mengembangkan pengetahuan empiris.¹² Terkait perolehan data, data diperoleh melalui dokumen seperti buku, jurnal, website, report, dan sebagainya yang ditulis dalam jangka waktu terbaru.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada bagaimana peran UNHCR dalam menangani pengungsian akibat perubahan iklim di wilayah geografis Pakistan sebagai salah satu negara terentan terhadap perubahan iklim dengan kurun waktu tahun 2022-2023, ketika pada tahun 2022 terjadi banjir bandang akibat krisis iklim di

¹¹ UNHCR, *History of UNHCR*, <https://www.unhcr.org/about-unhcr/overview/history-unhcr>, diakses pada 14 November 2024.

¹² Glenn Bowen, Document Analysis as a Qualitative Research Method, *Qualitative Research Journal*, 9(2), 2009, hal 27.

Pakistan yang menimbulkan permasalahan pengungsian secara masif. Kemudian hingga tahun 2023, saat UNHCR masih menjalankan perannya dalam menangani permasalahan tersebut.

KERANGKA TEORI

Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme diperkenalkan oleh Nicholas Greenwood Onuf dalam teori Hubungan Internasional pada tahun 1989 dengan menyatakan bahwa negara-negara seperti halnya individu hidup dalam sebuah dunia yang kita ciptakan sendiri.¹³ Inti dari argumen konstruktivis adalah konsep-konsep utama seperti ‘wacana’, ‘norma’, ‘identitas’, dan ‘sosialisasi’ yang sering digunakan dalam diskusi kontemporer mengenai berbagai isu yang menjadi perhatian internasional.¹⁴ Konstruktivisme melihat struktur internasional dalam hal struktur sosial yang diresapi dengan faktor ideasional untuk memasukkan norma, aturan, dan hukum, dimana struktur ini dapat mempengaruhi identitas dan kepentingan aktor serta hasil internasional. Aktor-aktor dalam hubungan internasional bertindak berdasarkan aturan, prinsip, dan norma yang telah disepakati bersama, serta keyakinan yang memberikan panduan tentang apa yang dianggap penting, berharga, dan baik.

Dalam tulisan ini, perspektif konstruktivisme digunakan karena UNHCR sebagai aktor internasional yang tidak memiliki mandat formal untuk menangani orang yang mengungsi akibat perubahan iklim, merasa terikat untuk bertindak oleh norma-norma dalam sistem internasional terkait penanganan perubahan iklim karena terdapat kesadaran bahwa perubahan iklim juga memberi

dampak besar terhadap krisis tempat tinggal.

Teori Organisasi Internasional

Barnett dan Finnemore mengembangkan pendekatan konstruktivis untuk memberikan pemahaman terkait peran organisasi internasional sebagai aktor dalam studi HI serta menyajikan teori yang digunakan untuk membedah penelitian ini. Peran organisasi internasional sebagai aktor oleh Barnett dan Finnemore menyatakan bahwa OI merupakan birokrat/birokrasi yang memiliki otonomi dan otoritas untuk melakukan perubahan. Birokrasi adalah bentuk otoritas sosial yang khas dengan logika internal dan kecenderungan perilaku sendiri. Karena otoritas ini, birokrasi menjalankan kekuasaannya di dunia dengan menetapkan aturan-aturan yang bersifat impersonal. Aturan-aturan ini tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga berfungsi membentuk dan membangun dunia sosial. Melalui regulasi mereka, OI menciptakan kategori aktor baru, mengembangkan kepentingan baru bagi para aktor, menetapkan tugas internasional bersama yang baru, serta menyebarkan model-model organisasi sosial baru.¹⁵

Dalam penelitian ini, UNHCR yang memegang prinsip melindungi dan menjamin hak-hak pengungsi sesuai Konvensi Pengungsi 1951, merupakan birokrat/birokrasi yang otonom untuk melakukan perubahan. UNHCR menyadari adanya hubungan yang substantif antara perubahan iklim dan pengungsian sehingga mendukung upaya perlindungan terhadap kategori aktor baru yaitu orang yang mengungsi akibat perubahan iklim. Dengan menetapkan aturan dan standar yang bersifat impersonal, UNHCR membentuk kerangka kerja dan panduan yang memungkinkan pemerintah dan aktor

¹³ Nicholas G. Onuf, *World of Our Making* (Columbia: University of South California Press, 1989)

¹⁴ Jeffrey T. Checkel, “Constructivism and Foreign Policy,” dalam *Foreign Policy: Theories, Actors, Cases*, ed. S. Smith, A. Hadfield dan T. Dunne (Oxford: Oxford University Press, 2008), hal 72.

¹⁵ Michael Barnett, Martha Finnemore, *Rules for The World: International Organizations in Global Politics* (New York: Cornell University, 2002), hal 3.

lokal merespons pengungsian akibat perubahan iklim secara lebih sistematis. Dengan demikian, UNHCR berperan sebagai aktor otonom yang memanfaatkan “zona kebijaksanaan” untuk mengembangkan kebijakan dan intervensi yang tidak selalu ditentukan oleh negara anggota, namun tetap sejalan dengan prinsip kemanusiaan dan mandat intinya.

Level Analisis

Level analisis membantu penulis memilih konsep yang tepat untuk memahami tindakan aktor yang diteliti. Dalam studi hubungan internasional, terdapat empat level analisis, yaitu level individual, kelompok, negara, dan sistem. Adapun level analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah level analisis kelompok yang mengkaji pada ranah organisasi internasional. Level analisis kelompok melihat aktor-aktor dalam konteks sosial, organisasional dan birokratis, serta menekankan pada cara bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁶ Dalam hal ini, UNHCR sebagai OI merupakan aktor yang diteliti dalam topik penelitian yang dilihat melalui level analisis kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perubahan Iklim di Pakistan

Sebagai negara dengan lanskap geografis yang beragam dan populasi yang besar, Pakistan menghadapi tantangan serius akibat perubahan iklim. Berdasarkan Indeks Risiko Iklim Global, Pakistan menduduki peringkat ke-5 sebagai negara paling rentan terhadap perubahan iklim,¹⁷ meskipun kontribusi Pakistan tergolong rendah terhadap emisi karbon global yaitu kurang dari 1%. Berdasarkan data laporan Kementerian Federal Perubahan Iklim dan

Koordinasi Lingkungan Pakistan, kondisi perubahan iklim di Pakistan dapat dilihat melalui tantangan iklim terkini yang tengah dihadapi oleh Pakistan. Dalam dua dekade terakhir (2002–2022), Pakistan mengalami 152 kejadian cuaca ekstrem akibat perubahan iklim. Frekuensi banjir akibat pecahnya danau glasial meningkat hingga 300% hanya dalam kurun 2021–2022, sementara gelombang panas dengan intensitas tinggi kini berlangsung rata-rata 41 hari per tahun. Selama tiga tahun berturut-turut, beberapa kota di Pakistan bahkan tercatat sebagai yang terpanas di dunia, dengan suhu mencapai 53,7°C.¹⁸

Kerentanan Pakistan terhadap perubahan iklim dipengaruhi oleh kondisi iklimnya yang hangat, letak geografis dengan peningkatan suhu di atas rata-rata global, serta dominasi wilayah kering dan semi-kering dengan curah hujan terbatas. Ketergantungan pada sungai yang bersumber dari gletser Hindu Kush-Karakoram Himalaya yang kini mencair semakin cepat juga menambah risiko, sementara struktur perekonomian yang agraris membuat negara ini sangat sensitif terhadap perubahan iklim. Selain itu, variabilitas hujan monsun yang kian ekstrem memicu banjir besar sekaligus kekeringan berkepanjangan.¹⁹

Selain faktor-faktor yang disebutkan, faktor tambahan dari aspek sosial juga memperparah kerentanan Pakistan terhadap perubahan iklim, yaitu seperti rendahnya kapasitas adaptasi masyarakatnya dan sistem kesiapsiagaan darurat yang lemah oleh pemerintah. Kondisi ini menghambat kemampuan komunitas dan lembaga dalam merespons serta mengelola risiko bencana iklim secara efektif.

Banjir Bandang Pakistan Tahun 2022

¹⁶ Carmen Gebhard, *Levels of Analysis in International Relations*, <https://www.e-ir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>, diakses pada 19 November 2024.

¹⁷ United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat), *Pakistan Country Report 2023*.

¹⁸ Rina Saeed Khan, *Pakistan: On the Front Line of Climate Change* (Karachi: IBA Press, 2024), hal 49.

¹⁹ Ghulam Rasul dan Bashir Ahmad, *Climate Change in Pakistan* (Islamabad: Pakistan Meteorological Department, 2012) hal 1.

Pada tahun 2022, Pakistan mengalami salah satu bencana banjir terbesar dalam sejarah negara tersebut. Banjir bandang terjadi di wilayah Sungai Indus dan anak-anak sungainya yang berlangsung pada periode Juni hingga Oktober tahun 2022. Banjir bandang tersebut merupakan bencana akibat krisis iklim yang dibuktikan dengan kejadian cuaca ekstrem secara bertahap menyertai prosesnya.

Di Pakistan, perubahan iklim telah menggeser pola musim panas dan musim hujan menjadi kondisi ekstrem.²⁰ Tingginya curah hujan yang diperparah oleh terbentuknya dua arus atmosfer yang mengalirkan uap air ke Pakistan selama bulan Juli dan Agustus tahun 2022 merupakan penyebab utama terjadinya banjir bandang tersebut. Pakistan biasanya menerima sekitar 70 persen dari total curah hujan tahunan pada bulan Juli dan Agustus, namun pada periode tersebut di tahun 2022, curah hujan hampir dua kali lipat dari biasanya. Di provinsi Balochistan dan Sindh, curah hujan bahkan mencapai hampir 4,5 kali lipat dari biasanya.

Menurut para meteorolog dan ilmuwan iklim, banjir tersebut diperparah oleh pencairan lebih dari 7.200 gletser yang dipicu pemanasan global dan meningkatnya frekuensi gelombang panas. Pada bulan Mei sebelum musim hujan dimulai, suhu di beberapa wilayah sudah melampaui 40°C, sehingga mempercepat pencairan gletser dan meningkatkan aliran air berlebih ke Sungai Indus beserta anak sungainya.²¹ Akibat krisis iklim dan kurangnya perhatian pemerintah dalam tata kelola yang buruk, bencana iklim tersebut menimbulkan dampak multidimensional

yang sangat luas. Adapun berbagai dampak signifikan dari banjir tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Dampak Geografis dan Lingkungan

Banjir bandang 2022 merendam sekitar sepertiga wilayah Pakistan dengan luas genangan mencapai 246.000 km², sehingga pemerintah menetapkan status darurat pada bulan Agustus.²² Menurut OCHA, sebanyak 116 distrik dari total 154 distrik terkena dampak banjir, termasuk 80 distrik yang secara resmi dinyatakan sebagai “*calamity hit*”, dengan Provinsi Sindh mengalami dampak terluas disusul Balochistan, Punjab, dan Khyber Pakhtunkhwa.

2. Dampak terhadap Perlindungan, Tempat Tinggal, dan Ketahanan Pangan

Menurut laporan *National Disaster Management Authority* (NDMA), lebih dari 33 juta orang terkena dampak langsung dari banjir, dengan 12.867 korban mengalami luka-luka dan sebanyak 1.739 orang meninggal dunia.²³ Berdasarkan laporan *Internal Displacement Monitoring Centre* (IDMC), terdapat sekitar 8,2 juta orang terpaksa mengungsi, termasuk 598.000 orang yang tinggal di kamp pengungsian. 20 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan, dengan setengah dari jumlah tersebut menghadapi ketidakamanan pangan. NDMA melaporkan bahwa banjir merusak lebih dari 2,3 juta rumah dan 1,7 juta hektar tanaman pangan.²⁴

3. Dampak terhadap Pendidikan

Lebih dari 30.000 sekolah mengalami kerusakan, termasuk sekolah-sekolah di desa pengungsi yang didanai

²⁰ Khurram Shehzad, *Extreme flood in Pakistan: Is Pakistan Paying the Cost of Climate Change? A Short Communication*, *Science of The Total Environment*, Vol. 880, 2023.

²¹ John P. Rafferty dan Michele Metych, *Pakistan Floods of 2022*, <https://www.britannica.com/event/Pakistan-floods-of-2022>, diakses pada 10 Maret 2025.

²² Ibid.

²³ Arif Ansori, *Peran Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Menangani Banjir Pakistan Tahun 2022-2023* (Yogyakarta: Universitas Indonesia, 2024), hal 25.

²⁴ Maha Akbar, *Over a Year After Pakistan Floods, Survivors Battle Climate Anxiety*, <https://roasiapacific.iom.int/stories/over-year-after-pakistan-floods-survivors-battle-climate-anxiety>, diakses pada 11 Maret 2025.

oleh UNHCR. 34 sekolah pengungsi di KP dan 35 sekolah pengungsi di Quetta terendam banjir, yang berdampak pada 30.400 siswa.²⁵ Data dari Dinas Pendidikan bagian provinsi menunjukkan bahwa sekitar 25.187 sekolah mengalami kerusakan akibat banjir. Sementara itu, 7.062 sekolah digunakan sebagai tempat penampungan sementara bagi warga yang mengungsi sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar.²⁶

4. Dampak terhadap Kesehatan dan WASH

WHO melaporkan sekitar 8 juta orang terdampak banjir membutuhkan bantuan kesehatan, sementara lebih dari 2.000 fasilitas kesehatan mengalami kerusakan. Risiko penyebaran penyakit meningkat tajam karena genangan air banjir yang stagnan menjadi tempat berkembang biak patogen. Telah terjadi wabah penyakit yang ditularkan melalui air seperti diare, kolera, malaria, dan lainnya. WHO melaporkan terjadi peningkatan empat kali lipat kasus malaria, menjadi lebih dari 1,6 juta kasus pada tahun 2022 akibat banjir.²⁷

Selain kesehatan fisik, banjir juga memperburuk kesehatan mental masyarakat. Kecemasan iklim (*climate anxiety*) adalah istilah baru yang mencerminkan tekanan yang telah lama dirasakan oleh komunitas rentan di Pakistan. Banjir akibat krisis iklim di Pakistan menjadi lebih sering terjadi, sehingga beberapa komunitas menghadapi siklus pengungsian berulang dan keputusan yang tiada henti.²⁸

²⁵ UNHCR, *Pakistan Flood Response: UNHCR Supplementary Appeal September 2022-December 2023* (Islamabad: UNHCR, 2022), hal 9.

²⁶ OCHA, *Revised Pakistan: 2022 Flood Response Plan* (Islamabad: United Nations, 2022), hal 28.

²⁷ British Red Cross, *Flooding in Pakistan: The Latest News*, <https://www.redcross.org.uk/stories/disasters-and-emergencies/world/climate-change-and-pakistan-flooding-affecting-millions>, diakses pada 11 Maret 2025.

²⁸ Maha Akbar, *Over a Year After Pakistan Floods, Survivors Battle Climate Anxiety*.

5. Dampak terhadap Ekonomi dan Infrastruktur

Kerugian akibat banjir diperkirakan mencapai US\$14,9 miliar, kerugian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar US\$15,2 miliar, dan kebutuhan total rehabilitasi mencapai US\$16,3 miliar.²⁹ Adapun infrastruktur yang rusak yaitu sistem komunikasi, jalan atau lintasan sepanjang 13.000 km, dan lebih dari 400 jembatan. Selain itu, para petani mengalami kerugian penuh selama satu musim tanam akibat rusaknya sekitar 18.000 km² lahan pertanian, serta 1,2 juta ternak mati akibat banjir.³⁰

Pengungsi (*Refugee*) di Pakistan yang terdampak Krisis Iklim

Banjir bandang Pakistan 2022 mendorong terjadinya pengungsian (*displacement*) dalam skala besar yang menghasilkan jutaan pengungsi internal (*internally displaced person/IDP*), yaitu individu atau kelompok yang terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya namun tetap berada di dalam wilayah negaranya tanpa melintasi perbatasan internasional.³¹ Berbeda dengan pengungsi/*refugee*, IDP hanya bisa mengandalkan perlindungan dari pemerintah negaranya, meskipun dalam praktiknya perlindungan tersebut seringkali terbatas atau tidak memadai.

Selain jutaan warga lokal yang menjadi IDP, banjir juga memberi dampak terhadap para pengungsi dari negara lain yang tinggal di Pakistan. Adapun yang didefinisikan sebagai ‘pengungsi’ atau ‘*refugee*’ oleh Pasal 1 Konvensi tentang Pengungsi 1951, yaitu orang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan,

²⁹ Ministry of Finance Pakistan, *Annexure III - Pakistan Floods 2022 Impact Assessment, Chapter 23* (Islamabad: Government of Pakistan, 2022), hal 281.

³⁰ John P. Rafferty dan Michele Metych, *Pakistan Floods of 2022*.

³¹ OCHA, *Guiding Principles on Internal Displacement* (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs, 2001), hal 1.

keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, berada diluar negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari negara tersebut.³²

Pakistan merupakan salah satu negara penerima pengungsi teratas di dunia. Berdasarkan laporan PBB, hingga 30 Juni 2022 terdapat sekitar 1,3 juta pengungsi dan pencari suaka di Pakistan, yang 99 persennya berasal dari Afghanistan. Tingginya angka tersebut dilatarbelakangi oleh dinamika geopolitik dan arus pengungsi masif yang terjadi pada akhir abad ke-20, terutama setelah invasi Uni Soviet ke Afghanistan pada tahun 1979-1989. Adapun arus pengungsi yang masif ke Pakistan didukung oleh kedekatan geografis, kesamaan sejarah, kedekatan ciri fisik, dan kemiripan linguistik ataupun budaya antara negara asal (*home country*) dengan Pakistan sebagai *host country*.

Pengungsi yang mencari perlindungan di Pakistan karena rintangan keras di negara asalnya, dihadapkan kembali oleh tantangan lain berupa perubahan iklim. Dalam peristiwa banjir bandang 2022, Provinsi Sindh, Balochistan, dan Khyber Pakhtunkhwa (KP) merupakan provinsi yang terdampak, dengan 80 distrik dinyatakan sebagai “*calamity hit*”. Dari jumlah tersebut, 41 distrik menampung sekitar 800.000 pengungsi Afghanistan yang sebagian besar berada di empat distrik, yaitu Peshawar total 210.000 pengungsi, Quetta total 170.000 pengungsi, Nowshera total 77.700 pengungsi, dan Karachi total 71.500 pengungsi.³³

UNHCR menyampaikan bahwa banyak komunitas pengungsi tinggal di

wilayah yang tergolong rawan terhadap perubahan iklim. Kondisi ini mengancam keselamatan mereka dan meningkatkan risiko terjadinya pengungsian sekunder. Pengungsi di Pakistan merupakan kelompok rentan yang memiliki akses sangat terbatas terhadap layanan dasar negara dan rentan atas perlakuan diskriminasi. Dari bencana iklim yang terjadi, dampak yang dirasakan oleh para pengungsi tidak jauh berbeda dengan dampak yang dirasakan oleh warga lokal, hanya saja para pengungsi lebih dirugikan sebagai kelompok rentan.

Secara ekonomi, para pengungsi yang sebagian besar menggantungkan hidup pada kerja harian mengalami kehilangan mata pencaharian. Dengan tidak adanya tabungan atau aset untuk bertahan, mereka sangat bergantung pada bantuan kemanusiaan. Banjir yang terjadi juga memberi dampak lanjut dari aspek sosial. Ditunjukkan dengan data bahwa solidaritas dan kohesi sosial di antara warga lokal dan pengungsi menurun tajam karena persaingan untuk mendapatkan bantuan yang sering kali memicu konflik kecil dan ketegangan antar warga. Ketegangan antar pengungsi dan warga lokal meningkat karena distribusi bantuan yang dianggap tidak adil.³⁴

Strategi dan Respons UNHCR dalam Pakistan: 2022 Flood Response Plan

Peran UNHCR dalam menangani pengungsian akibat krisis perubahan iklim berupa banjir di Pakistan ditunjukkan dalam respons atau tanggapan yang dilakukan melalui koordinasi antar lembaga yang tertuang dalam *Pakistan: 2022 Flood Response Plan*. UNHCR merupakan koordinator dalam sektor perlindungan dan memiliki peran utama dalam menjamin perlindungan kepada pengungsi terdampak dan masyarakat tuan rumah, baik yang

³² Majelis Umum PBB, *1951 Convention Relating to the Status of Refugees* (Jenewa: Majelis Umum PBB, 1951), hal 152.

³³ UNHCR, *UNHCR Urgently Seeks US\$66 Million for Communities Devastated by Pakistan Floods*, <https://www.unhcr.org/news/briefing-notes/unhcr-urgently-seeks-us66-million-communities-devastated-pakistan-floods>, diakses pada 14 November 2024.

³⁴ Muhammad Abbas et al., *The 2022 Floods in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan: An Assessment of the Impacts on the Afghan Refugees*, *Liberal Arts and Social Sciences International Journal*, Vol. 8, No. 2, 2024, hal 226-233.

menjadi IDP maupun tidak. Selain menunjukkan perannya dalam sektor perlindungan, UNHCR juga terlibat dalam sektor-sektor lain di program tersebut. Adapun program yang dijalankan UNHCR diarahkan untuk fokus pada pasokan energi dan aksi iklim, serta intervensinya terhadap banjir dirancang seramah mungkin terhadap lingkungan.³⁵ Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai peran UNHCR dari masing-masing sektor:

1. Perlindungan

Sebagai pemimpin sektor perlindungan, UNHCR memberikan dukungan teknis untuk menjamin penerapan prinsip perlindungan yang inklusif, responsif gender, serta menjangkau komunitas pengungsi. UNHCR rutin mengadakan pertemuan sektor perlindungan tingkat nasional maupun daerah untuk mengidentifikasi dukungan yang dibutuhkan kelompok rentan, kesenjangan dalam respons yang ada, risiko dan tantangan operasi, merumuskan langkah penanganannya, upaya peningkatan koordinasi, dan melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan. Pertemuan koordinasi dilakukan secara berkala bersama otoritas lokal dan lembaga kemanusiaan relevan di lokasi-lokasi terdampak.

Sektor perlindungan menerbitkan laporan pertamanya dengan judul “*Protection Analysis Update*”, yang memaparkan metodologi dalam mengidentifikasi prioritas perlindungan individu, menentukan wilayah prioritas intervensi berdasarkan Skala Keparahan Kluster Perlindungan Global, dan menyajikan risiko perlindungan serta rekomendasi strategisnya.³⁶

Untuk memetakan kebutuhan di lapangan, UNHCR bersama UNICEF dan UNFPA menyelesaikan penilaian

kebutuhan cepat multi-sektoral (MSRNA) di beberapa provinsi terdampak, seperti Sindh, Khyber Pakhtunkhwa, dan Punjab.³⁷ Sebagai bagian dari tanggapan langsung, UNHCR bersama UNFPA telah menyalurkan lebih dari 16.000 paket perlengkapan martabat (*dignity kits*) kepada pengungsi dan anak perempuan usia subur di Khyber Pakhtunkhwa dan Balochistan.³⁸

Sebagai upaya untuk melokalisasi respons terhadap banjir, UNHCR menjalin kemitraan dengan *Special Talent Exchange Programme* kemudian membentuk Satuan Tugas Keberagaman untuk memastikan bantuan dapat menjangkau penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok kebutuhan khusus lainnya. UNHCR juga bekerja sama dengan NGO *Water, Environment and Sanitation Society* (WESS) untuk memberikan pelayanan pertolongan pertama psikososial kepada individu yang mengalami trauma atau tekanan psikologis di tiga desa pengungsi di Distrik Pishin dan Quetta, Provinsi Balochistan. Selain itu, lebih dari 1.500 anak-anak dan sekitar 1.780 pengasuh atau orang tua juga menerima dukungan kesehatan mental dan psikososial (MHPSS).³⁹

UNHCR juga aktif melakukan kunjungan lapangan ke kamp-kamp pengungsian untuk mengevaluasi situasi dan menyusun strategi pemulihan berbasis komunitas. Sebagai contoh, UNHCR memimpin misi gabungan PBB ke daerah-daerah yang terkena dampak banjir di Jafarabad, Nasirabad, dan Sohbatpur untuk mengevaluasi situasi di lapangan.⁴⁰

³⁷ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #2* (Islamabad: UNHCR, 2022), hal 1-2.

³⁸ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flash Update on Pakistan Floods* (Islamabad: UNHCR, 2022), hal 2.

³⁹ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #2*.

⁴⁰ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #5* (Islamabad: UNHCR, 2022), hal 1.

³⁵ UNHCR, *Pakistan Flood Response: UNHCR Supplementary Appeal September 2022-December 2023*, hal 6.

³⁶ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #6* (Islamabad: UNHCR, 2022), hal 2-3.

Organisasi tersebut melakukan penilaian perlindungan di kamp pengungsian Malir di Karachi yang menampung sekitar 8.000 orang dari distrik-distrik terpencil di provinsi Sindh dan Balochistan. Dalam kunjungannya, UNHCR meninjau data terkait IDP, proses pemulangan, dan risiko perlindungan yang dihadapi.

Dalam upaya pemulihan jangka panjang melalui *Post-Disaster Needs Assessment* (PDNA) yang diluncurkan di bawah kepemimpinan Pemerintah Pakistan, UNHCR berhasil mengadvokasi agar komunitas pengungsi diikutsertakan sebagai kelompok yang membutuhkan bantuan, sekaligus memberikan masukan sektoral mengenai kebutuhan energi, akses pendidikan, dan peluang ketenagakerjaan.⁴¹

2. Tempat Berlindung dan Bantuan Non-Makanan

UNHCR menyediakan tempat tinggal darurat dan bantuan non-makanan (*Core Relief Items*/CRIs) bagi puluhan ribu keluarga pengungsi dan masyarakat tuan rumah di desa pengungsi dan wilayah perkotaan dengan konsentrasi pengungsi yang tinggi. Distribusi awal dilakukan pada Juli hingga September 2022 oleh UNHCR atas kerja sama dengan *Commissionerate for Afghan Refugees* (CAR) dalam memberikan bantuan berupa tenda dan barang bantuan non-makanan lainnya kepada sekitar 10.000 pengungsi serta masyarakat komunitas tuan rumah yang tinggal di 27 desa pengungsi dan daerah perkotaan di Provinsi Balochistan, Khyber Pakhtunkhwa, dan Sindh.⁴²

Pada akhir Agustus 2022, UNHCR kemudian meningkatkan distribusi bantuan kemanusiaan sehingga menargetkan 50.000 rumah tangga yang sebagian besarnya berada di Provinsi Sindh. Secara berkala, UNHCR telah berhasil

memobilisasi 1,2 juta barang bantuan dari berbagai stok di seluruh dunia serta pemasok lokal dengan perkiraan nilai USD 27 juta. Barang-barang yang disumbangkan antara lain 30.800 tenda, 100.000 ember, 285.000 selimut, 50.000 jeriken, 106.000 terpal plastik, 203.000 alas tidur, 168.000 kelambu, 50.000 paket perlengkapan dapur, serta 100.000 lampu bertenaga surya.⁴³ Seluruh barang bantuan disalurkan melalui proses logistik yang masif melibatkan 300 truk, 23 penerbangan udara, dengan 22 penerbangan berasal dari pusat logistik UNHCR di Dubai, dan 1 penerbangan dari Termez.⁴⁴

UNHCR juga menyediakan lebih dari 2.000 unit tempat tinggal darurat (*Refugee Housing Units*/RHU) dan 12 gudang prafabrikasi. RHU yang didistribusikan di desa-desa pengungsi Pakistan dilengkapi dengan perangkat surya portabel untuk menyediakan penerangan. Untuk mengurangi risiko malaria, UNHCR melalui Program Dukungan Pedesaan Sarhad (SRSP) telah mendistribusikan 3.500 kelambu berinsektisida yang tahan lama (*long-lasting insecticidal nets*/LLIN) kepada komunitas terdampak di lima desa pengungsi di Distrik Peshawar, Nowshera, Khazana, Shamshato, Khashgi.⁴⁵

3. Pendidikan

Dalam sektor ini, UNHCR memprioritaskan akses pendidikan darurat bagi anak-anak dan remaja di desa pengungsi (*refugee village*/RV) terdampak yang dikelola oleh UNHCR. Memastikan akses pendidikan merupakan prioritas utama, karena pendidikan juga berperan sebagai sumber stabilitas, keamanan, serta

⁴¹ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #6*.

⁴² UNHCR, *Pakistan Flood Response: UNHCR Supplementary Appeal September 2022-December 2023*, hal 5.

⁴³ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #4* (Islamabad: UNHCR, 2022), hal 2.

⁴⁴ UNHCR, *Pakistan Flood Response: UNHCR Supplementary Appeal September 2022-December 2023*.

⁴⁵ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #3* (Islamabad: UNHCR, 2022), 1-2.

perlindungan fisik dan psikososial bagi siswa yang terdampak selama keadaan darurat. UNHCR mendanai 144 sekolah pengungsi di Pakistan, dengan total 101 sekolah di KP, 35 sekolah di Quetta, dan 8 sekolah di Punjab. Laporan awal menunjukkan, 34 sekolah di KP dan 35 sekolah di Quetta terendam banjir, yang berdampak pada 30.400 siswa.⁴⁶

Adapun hasil dari penilaian rinci UNHCR pada akhir September 2022 tentang sekolah yang rusak akibat hujan monsun adalah bahwa 143 dari 144 sekolah di desa pengungsi tetap beroperasi di Balochistan, Khyber Pakhtunkhwa, dan Punjab. Dengan adanya langkah-langkah sementara dari UNHCR, semua sekolah pengungsi berhasil dibuka kembali, kecuali satu sekolah di Desa Pengungsi Nowshera yang terpaksa direlokasi ke lokasi yang lebih aman akibat banjir.⁴⁷

4. Kesehatan dan WASH

Di sektor ini, UNHCR mengambil langkah proaktif dalam penguatan layanan kesehatan dan sanitasi, khususnya di wilayah terdampak di Khyber Pakhtunkhwa dan Balochistan. UNHCR menyerahkan tiga *Inter-Agency Health Kits* (IAHK) dan dua *Reproductive Health* (RH) kits kepada Badan Penanggulangan Bencana Provinsi (PDMA) di Khyber Pakhtunkhwa. Setiap IAHK mencukupi kebutuhan layanan kesehatan dasar untuk 10.000 orang selama tiga bulan, dan setiap RH kit menyediakan layanan kesehatan reproduksi untuk 150.000 perempuan.⁴⁸

Menanggapi peningkatan kasus demam berdarah, UNHCR bersama mitranya Direktorat Kesehatan Proyek (PDH), melakukan penilaian cepat dan menyediakan perawatan medis terhadap

sekitar 1.700 kasus demam berdarah pada Oktober 2022 di Desa Pengungsi Shamshato serta Desa Pengungsi Oblan dan Gamkol.⁴⁹

Dalam aspek sanitasi, UNHCR dan mitra telah melakukan pembersihan jalur air di desa pengungsi di Balochistan untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit akibat genangan air. Di Khyber Pakhtunkhwa juga dilaksanakan upaya pengeringan jalan yang terdampak banjir untuk mendukung pemulihan kondisi lingkungan.⁵⁰

5. Ketahanan Pangan, Mata Pencarian, dan Pemberdayaan Masyarakat

UNHCR dan mitranya telah mengimplementasikan program bantuan tunai darurat untuk mendukung keluarga terdampak banjir terutama para pengungsi. Bantuan tunai diberikan untuk membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan kebutuhan primer lainnya. Bantuan tunai juga diharapkan dapat menghindari masyarakat terdampak dalam melakukan praktik-praktik bertahan hidup yang negatif, seperti menjual aset penting, menghentikan anak untuk bersekolah, atau melakukan pencurian.

Langkah awal yang dilakukan UNHCR adalah melakukan penilaian kebutuhan dengan hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa lebih dari 1.400 keluarga memerlukan bantuan tunai di Provinsi Balochistan, Khyber Pakhtunkhwa, dan Punjab.⁵¹ Masing-masing keluarga menerima bantuan tunai sebanyak 45.000 PKR atau setara dengan 2,6 juta rupiah.⁵² Adapun target bantuan

⁴⁶ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flash Update on Pakistan Floods*.

⁴⁷ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #3*.

⁴⁸ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flash Update on Pakistan Floods*, hal 1-2.

⁴⁹ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #4*.

⁵⁰ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flash Update on Pakistan Floods*.

⁵¹ Ibid.

⁵² UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #2*.

yang diberikan semakin meningkat seiring pelaksanaan penilaian lanjutan.

Hingga awal November 2022, UNHCR telah memberikan bantuan tunai kepada 1.625 pengungsi (228 keluarga) di Distrik Peshawar, Nowshera, dan Dera Ismail Khan (Provinsi KP). Selain itu, bantuan tunai juga diberikan kepada 899 pengungsi (140 keluarga) di Distrik Rahim Yar Khan dan Chakwal (Provinsi Punjab), serta 1.666 pengungsi (163 keluarga) di Distrik Quetta (Provinsi Balochistan).⁵³ Bantuan tunai lanjutan diberikan oleh UNHCR pada Februari 2023. UNHCR memulai program bantuan tunai satu kali bagi sekitar 1,4 juta pengungsi di Pakistan yang terdampak banjir bandang dan tekanan ekonomi yang mengikuti. Program ini diselenggarakan bersama Pemerintah Pakistan dan ditujukan khusus untuk pengungsi. Hingga April 2023, lebih dari 80% keluarga pengungsi telah menerima bantuan, dengan total mencapai 4,78 miliar PKR atau sekitar 277 miliar rupiah.

Sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, UNHCR menyelenggarakan sesi penjangkauan terkait pencegahan eksploitasi dan pelecehan seksual (PSEA) serta mekanisme pengaduan yang dilaksanakan selama proses identifikasi penerima manfaat di Karachi, Provinsi Sindh.⁵⁴ Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran komunitas mengenai saluran pelaporan yang aman dan mudah diakses, serta memperkuat sistem perlindungan dalam seluruh rangkaian intervensi bantuan.

Aksi Iklim UNHCR di Pakistan Tahun 2022-2023

Dalam jangka panjang dan berkelanjutan, UNHCR di Pakistan melaksanakan program multi-tahun (2022-2025) yang didanai oleh salah satu

lembaga Pemerintah Jerman, yaitu Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ) untuk memberdayakan pengungsi dan masyarakat tuan rumah terkait pemenuhan kebutuhan energi mereka melalui pendekatan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.⁵⁵ Peran UNHCR terhadap aksi iklim di Pakistan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pemenuhan Kebutuhan Energi selama Tanggap Darurat Pengungsi

Situasi tanggap darurat pengungsi di Pakistan terjadi pada peristiwa banjir Pakistan tahun 2022. Dari situasi tanggap darurat tersebut, aksi iklim UNHCR ditunjukkan melalui distribusi lampu tenaga surya, kompor masak hemat energi, dan hunian pengungsi (RHU) yang dilengkapi perangkat surya portabel.

2. Transisi ke Energi Terbarukan

Upaya UNHCR dalam mendorong transisi energi terbarukan tercermin dalam pemasangan sistem tenaga surya di kantor-kantor UNHCR di Pakistan. Pada Kantor Pusat UNHCR di Islamabad, sistem tenaga surya berkapasitas 250 kW yang mampu menghasilkan 169.089 kWh energi per tahun telah dipasang. Selain itu, pemasangan sistem tenaga surya juga dilakukan di kantor UNHCR Quetta dengan kapasitas 80 kW, serta sistem tenaga surya on-grid berkapasitas 260 kW di kantor UNHCR Peshawar.⁵⁶

3. Peningkatan Akses Energi Rumah Tangga yang Berkelanjutan

UNHCR terus mendorong peningkatan akses terhadap penerangan dan konektivitas yang berkelanjutan. Berdasarkan laporan akhir tahun 2023 UNHCR di Pakistan, sebanyak 10.500 rumah tangga pengungsi dan warga lokal yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap listrik telah menerima distribusi

⁵³ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #6*.

⁵⁴ UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP), *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #4*.

⁵⁵ UNHCR, *Focus Area Strategic Plan for Climate Action 2024-2030* (UNHCR: Jenewa, 2024), hal 27.

⁵⁶ UNHCR, *Annual Report 2022 on Sustainable Energy* (Jenewa: UNHCR, 2023), hal 5.

paket surya portabel yang mampu menyediakan penerangan tiga lampu, mengoperasikan kipas angin kecil, serta digunakan untuk mengisi daya ponsel.⁵⁷

4. Elektrifikasi Berkelanjutan untuk Fasilitas Komunitas

Berdasarkan laporan UNHCR di Pakistan tahun 2023, sebanyak 137 fasilitas publik dan komunitas telah dialiri listrik tenaga surya, termasuk sekolah, rumah sakit, pusat pelatihan, dan pusat komunitas. Selain itu, sebanyak 25 desa pengungsi yang berada di lokasi terpencil juga telah memperoleh pemasangan lampu jalan bertenaga surya.⁵⁸

Seluruh aksi iklim UNHCR di Pakistan dalam kurun waktu 2022–2023 secara nyata mencerminkan implementasi dari *Strategic Framework on Climate Action* yang dikeluarkan UNHCR pada tahun 2021. Strategi ini berpijak pada tiga pilar utama, yaitu hukum dan kebijakan (*legal and policy*), operasi (*operations*), dan jejak lingkungan (*UNHCR's environmental footprint*). Melalui integrasi aksi iklim ke dalam program bantuan kemanusiaannya, UNHCR tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal dan barang bantuan inti, tetapi juga memperkuat daya tahan komunitas pengungsi melalui solusi keberlanjutan jangka panjang. Intervensi energi berbasis keberlanjutan juga secara langsung meningkatkan kualitas hidup, memperluas akses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi bagi para pengungsi dan masyarakat tuan rumah.

Dampak dan Ulasan terhadap Peran UNHCR

Indikator keberhasilan peran UNHCR dalam menangani permasalahan pengungsian akibat perubahan iklim di Pakistan dapat dilihat dari hasil program *Pakistan: 2022 Flood Response Plan* yang dilaksanakan secara langsung oleh

UNHCR berserta mitra kemanusiaan lainnya dan bagaimana dampaknya dirasakan langsung oleh target intervensi. Program antarlembaga tersebut telah menetapkan total individu yang ditargetkan akan menerima bantuan dari masing-masing sektor. Laporan tanggap banjir Pakistan yang dikeluarkan oleh OCHA kemudian memaparkan capaian hasil individu yang telah diberikan bantuan oleh koordinasi antar lembaga tersebut, yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Total Individu yang Ditargetkan dan Capaian dalam *Pakistan: 2022 Flood Response Plan*

No.	Sektor	Total Individu yang Ditargetkan	Total yang Dicapai	Persentase Capaian
1.	Perlindungan	8,5 juta jiwa	2,6 juta jiwa	30%
2.	Tempat Berlindung dan Bantuan Non-Makanan	3,5 juta jiwa	3,5 juta jiwa	100%
3.	Pendidikan	700 ribu jiwa	500 ribu jiwa	71%
4.	Kesehatan	6,4 juta jiwa	6,4 juta jiwa	100%
5.	Air, Sanitasi, dan Kebersihan (WASH)	3,8 juta jiwa	3,1 juta jiwa	82%
6.	Ketahanan Pangan dan Pertanian	4 juta jiwa	7,4 juta jiwa	185%
7.	Nutrisi	3,9 juta jiwa	2 juta jiwa	51%

Disusun dari dokumen *Revised Pakistan 2022 Floods Response Plan Final Report*.⁵⁹

Secara keseluruhan, Rencana Tanggap Banjir yang mencakup periode September 2022 sampai Mei 2023 berhasil menjangkau 7,9 juta orang atau sekitar 83% dari total target awal sebanyak 9,5 juta orang, dengan minimal satu bentuk bantuan yang diberikan dari berbagai sektor.⁶⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa program mampu menjangkau mayoritas target populasi yang terdampak. Meskipun tidak mencapai target sepenuhnya, capaian tersebut menunjukkan keberhasilan substansial terutama mengingat besarnya bencana dan kompleksitas situasi di lapangan.

Melalui program koordinasi tersebut, UNHCR melakukan intervensinya di seluruh sektor dengan memprioritaskan

⁵⁷ UNHCR, *Pakistan 2023 Activities Snapshot* (Islamabad: UNHCR, 2024).

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ OCHA, *Revised Pakistan 2022 Floods Response Plan Final Report* (Islamabad: OCHA, 2023), hal 3.

⁶⁰ Ibid., hal 4.

pemenuhan kebutuhan terhadap kelompok rentan di wilayah yang tinggi akan konsentrasi pengungsi terdampak banjir. Peran UNHCR paling mendominasi dalam sektor perlindungan; tempat berlindung dan bantuan non-makanan; serta ketahanan pangan.

Pada sektor perlindungan, UNHCR menunjukkan peran yang sangat dominan sebagai pemimpin sektor, meskipun capaian sektor perlindungan sangat rendah secara keseluruhan. Peran UNHCR di sektor ini memberi dampak besar dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip hak asasi manusia, perlindungan khusus bagi perempuan, anak-anak, pengungsi, dan kelompok rentan lainnya tetap menjadi prioritas utama dalam proses intervensi kemanusiaan. Rendahnya capaian kuantitatif di sektor perlindungan bukan berarti menunjukkan lemahnya dampak dari peran UNHCR. Sektor perlindungan menghadapi hambatan yang paling besar dibanding sektor lainnya, seperti kendala sosial budaya, terbatasnya tenaga ahli dan fasilitas perlindungan, dan prioritas respons yang berfokus pada bantuan hidup dasar. Budaya Pakistan yang patriarki sangat mempersulit akses perempuan ke layanan perlindungan, termasuk pelaporan kekerasan berbasis gender (GBV). Selain itu, sektor perlindungan sering dianggap sebagai kebutuhan ‘sekunder’ dalam fase krisis awal, sehingga operasinya sering tidak diprioritaskan.

Di sektor-sektor lain, UNHCR tetap menunjukkan peran yang aktif dengan lebih memprioritaskan intervensinya di desa-desa pengungsi. Subjek penanganan di desa-desa pengungsi oleh UNHCR tidak hanya mencakup pengungsi yang tinggal di area tersebut, tetapi juga masyarakat tuan rumah yang tinggal di sekitar desa-desa pengungsi. Fokus inklusif ini memperkuat posisi UNHCR sebagai salah satu aktor kunci dalam program kemanusiaan tersebut. Hal ini juga tercermin dari status UNHCR sebagai lembaga penerima dana terbesar ketiga untuk distribusi bantuan *Pakistan Floods*

Response Plan, dengan total penerimaan sebesar USD 60,3 juta.⁶¹

Selain itu, peran yang dijalankan UNHCR dalam penanganan pengungsian dan perubahan iklim di Pakistan mendapatkan ulasan yang positif oleh target intervensinya. Para pengungsi maupun warga lokal menyambut baik dan menyampaikan rasa syukur atas distribusi bantuan dan upaya transisi energi yang dilakukan oleh UNHCR.⁶² Atas peran UNHCR, pengungsi juga merasa aman karena diikutsertakan dalam program antarlembaga yang dipimpin oleh pemerintah, sementara warga lokal merasa terbantu karena diikutsertakan sebagai fokus perhatian UNHCR.

SIMPULAN

United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) hadir dengan peran strategis dalam merespons krisis iklim yang terjadi di Pakistan. Dalam menjalankan perannya, UNHCR terbukti bertindak sebagai aktor otonom terutama dalam kapasitasnya menangani isu yang relevan dengan mandat utamanya, menyusun kerangka kerja terkait aksi iklim, serta menjalin koordinasi dengan pemerintah Pakistan dan mitra internasional lainnya.

Dalam menangani permasalahan pengungsian akibat krisis iklim berupa banjir di Pakistan, UNHCR menunjukkan perannya dalam kegiatan bantuan dan pemulihan dini (*early recovery*) melalui *Pakistan: 2022 Flood Response* serta dalam jangka panjang dan berkelanjutan melalui program aksi iklim UNHCR. Secara keseluruhan, keberhasilan peran UNHCR dalam menangani pengungsian akibat perubahan iklim di Pakistan pada 2022–2023 ditunjukkan melalui capaian operasional, kepuasan penerima manfaat,

⁶¹ Ibid., hal 27.

⁶² UNHCR, *Pakistan's Disastrous Floods Uproot Refugees and Citizens*, <https://www.unhcr.org/hk/en/news/pakistan-s-disastrous-floods-uproot-refugees-and-citizens>, diakses pada 20 Maret 2025.

dan peran sentral UNHCR dalam menjembatani kebutuhan antara pengungsi, masyarakat tuan rumah, dan agenda iklim global.

Program Rencana Tanggap Banjir antar lembaga yang didukung oleh UNHCR dapat dikatakan berhasil dalam skala besar, menunjukkan bahwa program mampu memberikan dampak yang luas dan substansial dengan menjangkau sebagian besar populasi yang menjadi sasaran bantuan. Selain itu, keberhasilan peran UNHCR dapat dilihat dari ulasan para pengungsi dan masyarakat lokal yang memperlihatkan bahwa intervensi UNHCR dirasakan langsung manfaatnya.

Meskipun demikian, UNHCR tetap menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses fisik ke wilayah terdampak, rendahnya capaian sektor perlindungan karena hambatan sosial-budaya, serta keterbatasan dana awal yang memperlambat respons dini. Selain itu, juga dibutuhkan komitmen berkelanjutan dari seluruh pihak agar ketahanan masyarakat terdampak terus diperkuat di masa mendatang. Meskipun demikian, UNHCR berhasil menunjukkan adaptabilitas dan kapasitas dalam mengoordinasikan bantuan kemanusiaan di tengah tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhammad, Muhammad Zubair, Najib Ullah, and Hashmat Ullah Khan. 2024. "The 2022 Floods in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan: An Assessment of the Impacts on the Afghan Refugees." *Liberal Arts and Social Sciences International Journal* 226-233.
- Akbar, Maha. 2023. *Over a Year After Pakistan Floods, Survivors Battle Climate Anxiety*. Oktober 24. Accessed Maret 11, 2025. Maha Akbar, Over a Year After Pakistan Floods, Survivors Battle Climate Anxiety, <https://roasiapacific.iom.int/stories/over-year-after-pakistan-floods-survivors-battle-climate-anxiety>.
- Ansori, Arif. 2024. *Peran Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Menangani Banjir Pakistan Tahun 2022-2023*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Barnett, Michael, and Martha Finnemore. 2002. *Rules for The World: International Organizations in Global Politics*. New York: Cornell University.
- Bowen, Glenn. 2009. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, 9(2) 27-29.
- British Red Cross. 2023. *Flooding in Pakistan: The Latest News*. Agustus 30. Accessed Maret 11, 2025. <https://www.redcross.org.uk/stories/disasters-and-emergencies/world/climate-change-and-pakistan-flooding-affecting-millions>.
- European Commission. 2024. *EMN Asylum and Migration Glossary*. April 29. Accessed November 2024, 11. https://home-affairs.ec.europa.eu/networks/european-migration-network-emn/emn-asylum-and-migration-glossary_en.
- Gebhard, Carmen. 2022. *Levels of Analysis in International Relations*. Maret 27. Accessed November 19, 2024. <https://www.e-ir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>.
- Integral Human Development. 2023. *Pakistan*. Accessed November 14, 2024. <https://migrants-refugees.va/country-profile/pakistan/>.
- Khan, Rina Saeed. 2024. *Pakistan: On The Front Line of Climate Change*. Karachi: IBA Press.
- Lister, Matthew J. 2014. "Climate Change Refugees." *Critical Review of International Social and Political Philosophy* 17 No. 5 622.

- Majelis Umum PBB. 1951. *1951 Convention Relating to the Status of Refugees*. Jenewa: Majelis Umum PBB.
- Ministry of Finance Pakistan. 2022. *Annexure III - Pakistan Floods 2022 Impact Assessment*. Islamabad: Government of Pakistan.
- Nabi, Ijaz. 2023. *Responding to Pakistan Floods*. Februari 10. Accessed November 13, 2024. <https://www.brookings.edu/articles/pakistan-floods/>.
- OCHA. 2001. *Guiding Principles on Internal Displacement*. United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs.
- OCHA. 2023. *Revised Pakistan 2022 Floods Response Plan Final Report*. Evaluation and Lessons Learned, Islamabad: OCHA.
- OCHA. 2022. *Revised Pakistan: 2022 Flood Response Plan*. Floods Response Plan, Islamabad: United Nations.
- Onuf, Nicholas G. 1989. *World of Our Making*. Columbia: University of South California Press.
- Rafferty, John P, and Michele Metych. n.d. *Pakistan Floods of 2022*. Accessed Maret 10, 2025. John P. Rafferty dan Michele Metych, Pakistan Floods of 2022, <https://www.britannica.com/event/Pakistan-floods-of-2022>, diakses pada 10 Maret 2025.
- Rasul, Ghulam, and Bashir Ahmad. 2012. *Climate Change in Pakistan*. 2012, Islamabad: Pakistan Meteorological Department.
- Shehzad, Khurram. 2023. "Extreme flood in Pakistan: Is Pakistan Paying the Cost of Climate Change? A Short Communication." *Science of The Total Environment*, Vol. 880.
- Siegfried, Kristy. 2023. *Climate Change and Displacement: The Myths and The Facts*. November 15. Accessed November 13, 2024. <https://www.unhcr.org/news/stories/climate-change-and-displacement-myths-and-facts>.
- Smith, Steve, Amelia Hadfield, and Tim Dunne. 2008. "Foreign Policy: Theories. Actors. Cases." In *Constructivism and Foreign Policy*, by Jeffrey T Checkel, 72. Oxford: Oxford University Press.
- UNHCR. 2023. *Annual Report 2022 on Sustainable Energy*. Annual Report, Jenewa: UNHCR.
- UNHCR. 2024. *Focus Area Strategic Plan for Climate Action 2024-2030*. Manual and Guideline, Jenewa: UNHCR.
- UNHCR. 2024. *History of UNHCR*. Accessed November 14, 2024. <https://www.unhcr.org/about-unhcr/overview/history-unhcr>.
- UNHCR. 2024. *Pakistan 2023 Activities Snapshot*. 3W, Islamabad: UNHCR.
- UNHCR. 2022. *Pakistan Flood Response: UNHCR Supplementary Appeal September 2022-December 2023*. Dashboards & Factsheets, Islamabad: UNHCR.
- UNHCR. 2022. *Pakistan's Disastrous Floods Uproot Refugees and Citizens*. September 7. Accessed Maret 20, 2025. <https://www.unhcr.org/hk/en/news/pakistan-s-disastrous-floods-uproot-refugees-and-citizens>.
- UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP). 2022. *UNHCR Flash Update on Pakistan Floods*. Situation Report, Islamabad: UNHCR.
- UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP). 2022. *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #2*. Situation Report, Islamabad: UNHCR.
- UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP). 2022. *UNHCR Flood Response in Pakistan*

- Update #3. Situation Report, Islamabad: UNHCR.
- UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP). 2022. *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #4*. Situation Report, Islamabad: UNHCR.
- UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP). 2022. *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #5*. Situation Report, Islamabad: UNHCR.
- UNHCR Regional Bureau for Asia and Pacific (RBAP). 2022. *UNHCR Flood Response in Pakistan Update #6*. Situation Report, Islamabad: UNHCR.
- UNHCR. 2022. *UNHCR Urgently Seeks US\$66 Million for Communities Devastated by Pakistan Floods*. Oktober 7. Accessed November 14, 2024.
<https://www.unhcr.org/news/briefing-notes/unhcr-urgently-seeks-us66-million-communities-devastated-pakistan-floods>.
- United Nations High Commissioner for Refugees. 2015. *UNHCR, The Environment & Climate Change*. Overview, Geneva: UNHCR.
- United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat). 2023. *Pakistan Country Report 2023*. Islamabad: United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat).
- USA For UNHCR. 2024. *How Climate Change Impacts Refugees and Displaced Communities*. November 12. Accessed November 12, 2024.
<https://www.unrefugees.org/news/how-climate-change-impacts-refugees-and-displaced-communities/>.
- Widowati, Hari. 2024. *Negara-negara Asia Paling Rentan terhadap Perubahan Iklim*. Januari 5. Accessed November 13, 2024.
<https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/ekonomi-sirkular/6597afdf7a69d/negara-negara-asia-paling-rentan-terhadap-perubahan-iklim>.